

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya jaman dalam bidang pendidikan, ekonomi dan pergaulan mempengaruhi sikap mental dan perilaku seseorang. Hal tersebut terdapat sisi individualis dalam berinteraksi karena perbedaan status sosial sehingga dianggap tidak pantas untuk berinteraksi dengan orang yang berbeda status.

Kemajuan pendidikan yang semakin tinggi mengakibatkan orang yang kurang beruntung dalam berkesempatan menempuh pendidikan maka semakin tertinggal dalam segi pendidikan akademik maupun dari segi keterampilan dengan orang yang memiliki kesempatan dalam berpendidikan lebih yang selalu mengasah keterampilannya dengan belajar khusus yang sering disebut dengan kursus.

Kemajuan dalam bidang ekonomi juga semakin hari semakin melesat tinggi, orang kaya semakin kaya dengan usaha dan kerja kerasnya sedangkan orang yang kurang dalam segi finansial atau ekonomi semakin tertinggal dan terhimpit, sehingga kesenjangan dalam kehidupan bermasyarakat semakin jauh ikatannya karena perbedaan status sosial.

Tidak dapat dielakan juga pengaruh budaya luar yang masuk dalam kehidupan budaya timur terutama masalah pergaulan atau perilaku, sekarang ini banyak orang yang sudah tidak menghiraukan etika terhadap sesama serta sikap individual yang menjadi salah satu penyakit yang ditimbulkan oleh kemajuan jaman pada saat ini. Maka diperlukannya bimbingan terhadap keutuhan keluarga sebagaimana firman Allah dalam al-Quran surah *Al Furqan:74* adalah:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa" (Diponegoro, 2011:366)

Isi kandungan: Dan orang-orang yang berkata, "Rabbana, anugerahilah kami istri-istri dan keturunan yang menyejukkan hati, dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." *Wal ladzīna yaqūlūna rabbanā* (dan orang-orang yang berkata, "Rabbana), yakni ya Tuhan kami. *Hab lanā min azwājīnā wa dzurriyyātīnā qurrata a'yūnīn* (anugerahilah kami istri-istri dan keturunan yang menyejukkan hati), yakni jadikanlah istri-istri dan keturunan kami orang-orang yang saleh, sehingga jiwa kami merasa sejuk dengan keberadaan mereka. *Waj'alnā lil muttaqīna imāmā* (dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"), yakni jadikanlah kami orang-orang yang saleh sehingga menjadi teladan bagi orang lain (Abbas,2011:366).

Sebagaimana firman Allah diatas menurut Dadang Hawari dalam buku *Al-Quran* (1997:171-172) adalah kehadiran orangtua (terutama Ibu) dalam perkembangan jiwa anak sangat penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya, sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing, diberikan kasih sayang, perhatian dan sebagainya, maka disebut anak ini mengalami "deprivasi maternal", bila peran kedua orangtua tidak berfungsi disebut "deprivasi parental", dan apabila seorang ayah yang tidak berfungsi disebut sebagai "deprivasi paternal".

Dalam keluarga yang mengalami disfungsi perkawinan, peran ibu/orang tua dalam mendidik anak akan terganggu, sehingga besar kemungkinan selama pertumbuhannya anak akan mengalami deprivasi tadi. Deprivasi maternal dengan segala dampaknya dalam perkembangan, jika anak bukan semata-mata kehilangan *figure* seorang ibu secara fisik (*loss*), namun dikarenakan tidak adanya (*lack*) peran ibu yang amat penting dalam proses imitasi dan identifikasi anak terhadap ibunya, begitupun dengan ayah.

Anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga yang mengalami disfungsi perkawinan dan mengalami deprivasi maternal (juga paternal dan atau parental), mempunyai risiko tinggi untuk menderita gangguan perkembangan kepribadinya, yaitu perkembangan mental intelektual, perkembangan mental-emosional dan bahkan perkembangan psikososial serta spiritualnya, akibatnya terdapat kesenjangan pemahaman antara anggota keluarga yang menimbulkan salah paham, masalah ekonomi yang semakin meningkat serta mengakibatkan kekerasan dan percekocokan dalam keluarga tidak dapat dielakan, sehingga berujung pada perceraian yang mengakibatkan anak menjadi korban (Hawari, 1997:172).

Diperkuat dalam teori Abraham Maslow yang menyatakan bahwa Hirerarki kebutuhan Maslow merupakan salah satu teori motivasi paling terkenal bahwa kebutuhan

manusia sebagai pendorong (motivator) membentuk suatu hierarki atau jenjang peringkat (Sobur, 2010:273).

Dari teori Maslow peneliti dapat mengkaitkan kondisi dilapangan dengan penelitian terhadap hubungan seorang siswa kepada keluarganya. Pilar *pertama* adalah kebutuhan fisiologis yang menjadi dasar manusia dalam pemenuhan akan makanan untuk melangsungkan kehidupannya. Sejak lahir sampai sekarang kita membutuhkan asupan makanan agar dapat tumbuh sesuai dengan pertumbuhan usianya, maka dari itu sejak awal kebutuhan akan makanan sudah didapat sejak bayi dalam lingkungan rumah.

Pilar yang *kedua* yaitu rasa aman, seseorang pasti membutuhkan rasa aman dimanapun dia berada, namun yang paling nyaman dan aman dilingkungan keluarga itu sendiri, karena ketika mendapat masalah diluar yang terbaik untuk menenangkan dan terhindar dari ancaman luar adalah rumah sendiri.

Pilar yang *ketiga* adalah kasih sayang atau cinta kasih, sejak lahir manusia pertama kali mendapatkan rasa kasih sayang dilingkungan keluarga selama hidupnya, baik kasih sayang dalam bentuk perhatian serta saling memiliki.

Pilar *keempat* terdapat kebutuhan penghargaan keluarga yang menerapkan pola asuh untuk saling menghargai serta menerapkan sistem konsekuen terhadap perilaku anak, maka dari itu terdapat suatu hubungan timbal balik yang harmonis antara anak dan orang tua untuk saling menghargai satu sama lain.

Pilar terakhir adalah kebutuhan untuk mengaktualisasikan diri terhadap lingkungan yaitu seorang anak atau anggota keluarga yang lain dapat mengembangkan kemampuan atau potensi dalam dirinya sesuai dengan potensi yang dimilikinya tanpa ada keterpaksaan.

Maka dari itu peran keluarga sangat berperan penting dalam perkembangan anak baik dari segi mental, fisik dan emosionalnya, namun apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dari keluarga terutama orangtua yang bercerai maka anak akan kehilangan sosok peran salah satu anggota keluarganya baik ayah maupun ibunya sehingga akan terjadinya *maladaption* yaitu seseorang akan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan internal maupun eksternalnya, sehingga anak menjadi korban keputusan orangtua yang berpisah.

Dalam realitasnya siswa yang menjadi korban *Broken Home* akibat dari perceraian mayoritas berdampak negatif namun terdapat juga yang berdampak positif hal itu terjadi akibat proses pergaulan yang dijalani oleh seorang siswa dalam kehidupannya yaitu pengaruh lingkungan dalam kasus ini sangat berperan penting terhadap kelangsungan kehidupan yang lebih baik bagi seorang siswa.

Disamping itu terdapat juga pengaruh perkembangan jaman yang semakin melesat dan tidak dapat dihindari yaitu mengenai pergaulan bebas, narkoba yang sekarang sudah mulai merambah ke pelosok-pelosok desa, pornoaksi, pornografi maupun yang lainnya. Dampak positifnya membantu siswa untuk keluar dari situasi konflik, rasa tidak puas, dan perbedaan paham yang terus menerus serta mengakhiri rasa tertekan, rasa takut, cemas dan ketidaktenteraman.

Dalam hal ini banyak terjadi pada siswa atau usia remaja yaitu siswa SMA karena pada fase perkembangan remaja ini sangat labil yaitu proses peralihan anak-anak menuju dewasa, sehingga fase perkembangan ini sangat mempengaruhi kehidupan remaja untuk yang akan datang, pada fase remaja ini adalah periode penting, periode peralihan, periode perubahan, periode bermasalah, periode mencari identitas, usia pencetus ketakutan, masa

tidak realistis,serta ambang masa dewasa (Catatan perkuliahan *power point* semester 6 oleh Elly Marlina, M. Si pada mata kuliah Psikologi Perkembangan, tanggal 15 maret 2013).

Apabila fase perkembangan ini tidak teratasi dengan baik maka akan terjadinya penyimpangan-penyimpangan apalagi keluarganya yang sudah mengalami keretakan atau *disfuntion* peran keluarga maka anak akan menjadi korban perkembangan jaman yang semakin canggih dan melesat.

Remaja saat ini memiliki tingkat emosional yang tinggi terhadap lingkungannya, tidak suka digurui, diperintah maupun diabaikan. Remaja pada umumnya sangat kritis terhadap pernyataan-pernyataan orang lain yang mereka belum paham dengan logikanya apalagi remaja yang memiliki kecenderungan masalah yang dimunculkan karena peran yang dilihatnya atau seorang *figure* yang salah, maka dari itu diperlukannya layanan bimbingan dan konseling disekolah untuk meminimalisir bahkan mengatasi masalah-masalah fenomena yang terjadi saat ini khususnya pada siswa yang mengalami *broken home*, karena siswa yang mengalami keretakan dirumahnya tingkatan emosionalnya sangat tinggi sehingga pendekatannyapun harus secara khusus atau individual, serta pendekatan dalam tekniknya pun harus sesuai, maka dari itu pendekatan *Client Centered* ini cocok bagi seorang remaja karena layanannya bersifat menggunakan rasio konseli, yang berpusat pada diri sendiri dan dikembalikan keputusan untuk mengatasi masalahnya.

Dengan demikian peneliti tertarik pada permasalahan yang ada dalam fase remaja yaitu peneliti mengambil *sample* di SMA Plus Al Ghifari karena terdapat sebagian siswa yang memiliki masalah *Broken Home* serta layanan disekolah pada guru BK juga terdapat layanan bimbingan konseling individu melalui pendekatan *Client Centered* maka mengadakan penelitian tentang “Layanan Bimbingan dan Konseling Individual melalui

pendekatan *Client Centered* terhadap Siswa *Broken Home*”, untuk dijadikan bahan penelitian dari proses akademik sebagai landasan dalam pembuatan skripsi, dengan memfokuskan kajian permasalahan pada konsep layanan bimbingan konseling melalui pendekatan *Client Centered*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas terdapat beberapa rumusan masalah yang menarik untuk dijadikan bahan penelitian berkaitan tentang Layanan Bimbingan dan Konseling Individual melalui pendekatan *Client Centered* terhadap siswa *Broken Home*, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikologis siswa *Broken Home* sebelum diberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah?
2. Bagaimana proses layanan bimbingan dan konseling individual kepada siswa *Broken Home* dalam pendekatan *Client Centered* di SMA Plus Al Ghifari?
3. Bagaimana hasil yang dirasakan oleh siswa *broken home* setelah Proses layanan bimbingan konseling individual melalui pendekatan *client centered* terhadap siswa *broken home* di SMA Plus Al Ghifari?

C. Tujuan

Penelitian layanan bimbingan konseling melalui pendekatan *Client Centered* terhadap siswa *broken home* di SMA Plus Al Ghifari ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi psikologis siswa *Broken Home* sebelum diberikan layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Untuk mengetahui proses layanan bimbingan dan konseling individu kepada siswa *Broken Home* dalam pendekatan *Client Centered* di SMA Plus Al Ghifari.
3. Untuk mengetahui hasil yang dirasakan oleh siswa *broken home* setelah Proses layanan bimbingan konseling individual melalui pendekatan *client centered* terhadap siswa *broken home* di SMA Plus Al Ghifari.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang akan didapat dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi teoritis

Peneliti dapat mengaplikasikan serta mengembangkan ilmu yang telah didapat dalam proses akademik di jurusan Bimbingan Konseling Islam khususnya dalam teori pendekatan *Client Centered*. Lebih spesifik lagi kita akan mengetahui tentang penerapan metode pendekatan *Client Centered* terhadap siswa *Broken Home* dalam menyikapi setiap permasalahan yang dihadapi.

2. Dari segi Praktis

Secara umum untuk dapat memberikan informasi tentang penerapan layanan bimbingan dan konseling individu melalui pendekatan *Client Centered* terhadap siswa *Broken Home*.

E. Kerangka Berfikir

Untuk memahami penelitian ada tiga kunci yang harus dijelaskan dan dipahami sebelumnya yaitu pengertian Bimbingan, Konseling, Pendekatan *Client Centered* serta penjelasan mengenai *Broken home*.

Menurut Djumhur dan Moh. Surya, Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self dircation*), kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*), sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan baik itu keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Aqib, 2012:28).

Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan kepada seorang konseli yang mengalami masalah dalam memecahkan masalah yang dihadapi agar tercapai kemampuan untuk memahami, menerima, mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam mencapai penyesuaian diri dan mengoptimalkan perkembangan konseli.

Dikutip dari buku *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* menurut Walgio bahwa *counseling* atau konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Aqib, 2012:29).

Penulis mengartikan dari pernyataan tadi bahwa konseling merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah agar konseli dapat mengenal dan menerima diri sendiri untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Adapun tujuan dari bimbingan dan konseling itu sendiri menurut Winkle yaitu supaya orang-perorangan atau kelompok orang yang dilayani menjadi mampu menghadapi tugas

perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai (Hikmawati, 2012:65).

Dalam proses bimbingan dan konseling terdapat beberapa teknik dalam pendekatan proses tersebut, dalam penelitian ini pendekatan yang diterapkan dilokasi penelitian yaitu pendekatan *Client Centered*.

Dikutip dari buku *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, Rogers mengemukakan tentang *Client Centered* sebagai penunjang pertumbuhan pribadi konselinya dengan jalan membantu konseli dalam menemukan kesanggupan-kesanggupan untuk memecahkan masalah (Corey, 2010:91).

Penulis menyimpulkan tentang pernyataan diatas bahwa *Clie centered* merupakan suatu metode psikoterapi sebagai penunjang pertumbuhan pribadi konseli dengan membantu konseli untuk dapat memecahkan kesulitan-kesulitannya sendiri dengan kenyataan yang sebenarnya.

Dalam proses konseling dalam pendekatan *Client Centered* ini, teknik dasarnya adalah mencakup mendengarkan, dan menyimak secara aktif, refleksi, klarifikasi, “*being here*” bagi konseli. Metodenya menggunakan teknik wawancara untuk menggali informasi-informasi dari konseli akan tetapi faktor keberhasilan tergantung pada faktor-faktor tingkat gangguan psikis, struktur, biologis konseli, lingkungan hidup konseli, dan ikatan emosional (Hikmawati, 2012:106-107).

Keluarga pecah atau yang sering disebut dengan *Broken Home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, selain itu juga *broken home* dapat diartikan

orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah , dan atau tidak memperhatikan hubungan kasih sayang lagi (Willis, 2011:66).

Dalam penelitian ini *Broken Home* yang dimaksud keluarga yang pecah akibat perceraian orangtua sehingga struktur keluarganya tidak utuh atau lengkap sehingga terjadinya *disfuntion* dalam keluarga itu sendiri.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di SMA Plus Al Ghifari yang beralamat Jalan Cisaranten Kulon no. 140 Bandung dengan dasar pertimbangan:

- a. Layanan BK yang diberikan di SMA Plus Al Ghifari menarik untuk dikaji karena dominannya layanan menggunakan pendekatan *Client Centered*.
- b. Adanya korban *Broken Home* sehingga menunjang dan sesuai dengan judul yang diambil.
- c. Tersedianya data yang akan dijadikan sebagai obyek penelitian.

2. Metode Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian Layanan Bimbingan dan Konseling Individual melalui pendekatan *Client Centered* terhadap siswa *Broken Home* ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Sebagaimana dalam buku Sukmadinata dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan*, metode penelitian ini ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

Penelitian ini dilakukan dengan cara penelitian subjek tunggal yaitu penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan (*treatment*) yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Tanwey *and* Gas, 1984 dalam PDF).

Dalam hal ini peneliti akan secara langsung melihat, memotret serta mengamati secara langsung proses dan gejala yang terjadi ketika layanan berlangsung dengan peristiwa dan kondisi yang aktual terhadap proses Layanan Bimbingan dan Konseling Individual melalui pendekatan *Client Centered* terhadap siswa *Broken Home*.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Kondisi psikologis dan data siswa yang mengalami *Broken Home*.
- b. Konsep bimbingan dan konseling individual melalui pendekatan *client centered*
- c. Data proses layanan bimbingan dan konseling yang terjadi pada siswa SMA Plus Al Ghifari kelas XII.
- d. Data hasil layanan bimbingan konseling terhadap siswa *Broken Home*.

4. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang berhubungan langsung dengan keadaan objek penelitian. Dalam hal ini sumber data primer diperoleh dari pihak-pihak objek terkait seperti satu Guru BK, satu siswa *broken home*, serta wali kelas siswa tersebut karena lebih menunjang untuk mendapatkan informasi yang didapat dikarenakan guru BK langsung yang menangani permasalahan yang terjadi pada

siswa *Broken Home*, serta siswa tersebut mengalami kondisi *broken home* dan wali kelas yang mengetahui kondisi konseli dikelas.

b. Sumber Data Sekunder

Data Sekunder adalah data-data yang digunakan sebagai penunjang, baik berupa buku-buku sumber yang mendukung proses layanan bimbingan konseling melalui pendekatan *Client Centered*, makalah, *website* atau karya-karya lain yang mengulas tentang Layanan Bimbingan dan Konseling Individual melalui pendekatan *Client Centered* terhadap siswa *Broken Home*.

Adapun buku sumber rujukan untuk menunjang penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi, oleh Gerald Corey
- 2) Bimbingan dan Konseling di Sekolah, oleh Zainal Aqib
- 3) Konseling Keluarga, oleh Prof.Dr. H. Sofyan S. Willis

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang berlangsung (Sukmadinata, 2010:220). Dalam hal ini peneliti akan melihat langsung

proses layanan BK terhadap siswa baik dari segi proses kerja, perilaku dan lain sebagainya.

b. Wawancara

Wawancara atau interviu (*interview*) dalam penelitian ini akan dilakukan kepada Siswa *Broken Home*, guru BK serta wali kelas yang mengetahui perkembangan siswa *broken home* dikelas selama penelitian berlangsung.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan kepada siswa *broken home* dengan menggunakan angket sesuai dengan instrument penelitian setelah siswa *broken home* mendapat *treatment* oleh guru BK disekolah

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur digunakan kepada guru BK serta wali kelas untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan mendalam mengenai perkembangan siswa *broken home* disekolah.

Pengumpulan teknik dengan wawancara akan dilakukan dengan cara terstruktur dan tidak terstruktur untuk mengetahui lebih mendalam tentang proses layanan BK hal ini dilakukan kepada guru BK yang bersangkutan, serta dilakukan kepada siswanya untuk mengetahui hasil dari proses layanan BK tersebut agar lebih lengkap dalam penggalian informasinya.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip disamping itu juga pengumpulan berupa foto sebagai bukti objektif dalam proses penelitian.

6. Analisis Data

Adapun langkah-langkah dalam analisis data dalam buku *Metode Penelitian Pendidikan* (Sukmadinata, 2010:114-115) sebagai berikut:

a) Perencanaan

Perencanaan peneliti meliputi perumusan dan pembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data.

b) Memulai Pengumpulan Data

Sebelum pengumpulan data dimulai, peneliti berusaha menciptakan hubungan baik (*rapport*), menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu-individu dan kelompok yang menjadi sumber data.

c) Pengumpulan Data Dasar

Setelah peneliti berpadu dengan situasi yang diteliti, pengumpulan data lebih diintensifkan dengan wawancara yang lebih mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen yang lebih intensif.

d) Pengumpulan Data Penutup

Pengumpulan data berakhir setelah peneliti meninggalkan lokasi peneliti, dan tidak melakukan pengumpulan data lagi.

e) Melengkapi

Langkah melengkapi merupakan kegiatan menyempurnakan hasil analisis data dan menyusun cara menyajikannya.

Untuk mempermudah analisis data dalam penelitian ini, peneliti merujuk kepada kerangka pemikiran yang telah dipilih dan dirumuskan. Dengan demikian rangkaian pernyataan yang dikemukakan rumusan masalah menjadi pedoman dalam cara kerja analisis data.

